

KH. Husein Muhammad

Menyusuri Jalan Cahaya di Bumi Qadian



KH. Husein Muhammad

*Menyusuri
Jalan Cahaya
di Bumi Qadian*

 Neratja
Press

MENYUSURI JALAN CAHAYA DI BUMI QADIAN

© K.H. Husein Muhammad, 2025

x + 46 hlm., 14.8 x 21 cm

Editor : Muhammad Fuadi
Perancang
sampul & Isi : Agus Teriyana

Cetakan pertama, Juni 2025

Diterbitkan oleh:

**Neratja
Press**

✉ Email : neratja@gmail.com
🌐 Website : www.neratjapress.online

ISBN: 978-602-14539-...-....

Pengantar

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia



Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Banyak kota-kota di dunia yang sering dikunjungi orang-orang, karena kota tersebut sudah terkenal di seluruh dunia. Tetapi ada kota lain yang menjadi tempat menarik karena Allah Taala telah menakdirkannya. Kota-kota yang sudah terkenal dan sangat sering dikunjungi jutaan orang misalnya Dua Kota Suci (*Al-Haramain*) Mekah dan Madinah di Saudi Arabia, kota Yerusalem di Palestina, Kota Vatikan, Kota Suci umat Budha Bodhgaya di India, dll..

Di zaman ini, ada sebuah Desa di Punjab India, yaitu Desa Qadian, Desa tempat kelahiran Hazrat Mirzā Ghulām Ahmad^{as.} (1935-1908), Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Ketika beliau^{as.} lahir, Desa ini di India sendiri pun sama sekali tidak dikenal. Mencarinya

dalam peta pun nyaris tidak ditemukan. Namun sejak beliau^{as.} mendakwakan diri sebagai Mujaddid pada tahun 1882, lalu menerima ilham dengan perintah untuk mendirikan sebuah ‘Bahtera’ dan mengambil baiat sebagai Imam Mahdi pada Desember 1888, dan baiat pertamanya dilakukan pada Maret 1889, Desa Qadian itu kemudian mulai dikenal oleh orang-orang, bahkan namanya menyebar ke mancanegara. Hal itu terjadi karena Hazrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.}, sejak 1885 sering menerbitkan, mendakwahkan dan mengirimkan selebaran-selebaran yang berisi klaimnya sebagai Pembaharu Zaman ke berbagai penjuru dunia. Beliau misalnya pernah mengirimkan 8000 eksemplar surat tercatat dalam bahasa Inggris kepada para Pemimpin Agama, Penguasa, Cendekiawan, Hakim, dan Pemikir di Asia, Eropa, dan Amerika. Bahkan beliau^{as.} “melawan” dan berdebat dengan para tokoh agama yang terus menerus menghina Islam dan melecehkan Wujud Suci Rasulullah, Muhammad Musthafa^{saw.} seperti Lekh Ram Pemimpin Hindu Arya Samaj dari India, Henry Martyn Clark Pendeta Kristen India, Alexander Dowie Pendeta Katholik dari Chicago Amerika Serikat, Charles Bradlaugh, seorang Atheis dari Inggris, George Alfred Lefroy pendeta Anglikan dari Irlandia, dll..

Beliau^{as.} juga mengundang mereka agar datang ke Qadian untuk melihat dan mendengarkan tentang kebenaran agama Islam. Sejak itu, mulai banyak orang dari berbagai penjuru negeri datang ke Qadian. Sekarang, Desa itu telah berubah menjadi sebuah Kota yang dikenal oleh dunia. Hal itu semata-mata karena kehendak dan taqdir Allah Ta’ala, yakni tahun 1882

Allah Taala telah memberitahu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}. melalui sebuah Ilham:

يَأْتِيكَ مِنْ كُلِّ فَتْحٍ عَمِيْقٍ. يَأْتُونَ مِنْ كُلِّ فَتْحٍ عَمِيْقٍ. يَنْصُرُكَ اللهُ مِنْ
عِنْدِهِ. يَنْصُرُكَ رِجَالُ نُوْحٍ إِلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ. لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ. إِنَّا
فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا

“Orang akan datang kepadamu dari negeri yang jauh.
Orang-orang akan datang kepadamu dari tempat-
tempat yang jauh. Allah akan menolongmu dari
Hadirat-Nya. Orang-orang akan menolongmu yang
kepada mereka akan Kami berikan ilham dari langit.
Tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat Allah.
Kami akan menganugerahkan kepadamu kemenangan
yang nyata.” (Tadhkirah edisi bahasa Inggris, hal. 57)

Kemudian pada tahun 1897, beliau menerima lagi
ilham senada yang berbunyi:

يَأْتُونَ مِنْ كُلِّ فَتْحٍ عَمِيْقٍ. وَبِعَ مَكَانِكَ

“Orang-orang akan datang berduyun-duyun kepadamu
dari negeri-negeri yang jauh. Perluaslah tempatmu.”
(Tadhkirah edisi bahasa Inggris, hal. 382)

Janji-janji nubuatan dari Allah Taala tersebut
diterima oleh Hazrat Mirzā Ghulām Ahmad^{as}. ketika
beliau^{as}. sebagai seorang yang tidak dikenal dunia,
seorang yang menyendiri di tengah-tengah orang
banyak, seorang yang tidak memiliki nilai dan arti
yang penting dan berarti di mata masyarakat. Namun
kemudian, sejak beliau kerap tampil membela Islam dan

membela kesucian Rasulullah Muhammad Musthafa^{saw.}, dan mendakwakan diri sebagai Mujaddid dan Imam Mahdi Yang Dijanjikan di Akhir Zaman, sejak itu ribuan orang berbondong-bondong datang ke Qādiān baik yang datang untuk mempelajari Islam, maupun yang datang untuk menerima pendakwaan beliau^{as.} sebagai Imam Akhir Zaman. Setiap hari, bahkan hingga hari ini, orang-orang datang ke Qadian dan menjadi saksi kebenaran janji nubuat dari Allah Taala tentang kota Qadian ini.

Banyak tokoh-tokoh agama dan wisatawan datang ke Qādiān dari negeri-negeri yang jauh seperti Amerika, Australia, Inggris, Skotlandia, dan juga dari Afrika, baik tokoh dari agama Kristen, Muslim, maupun dari agama Hindu. Mereka menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan untuk mempelajari Islam. (*The Muslim Times*, Prominent Westerners Who visited Qadian 1912-1937, By Zakariavirk on May 5, 2016)

Pada bulan April 1908, sepasang suami istri asal Amerika dan seorang Skotlandia mengunjungi Hazrat Mirzā Ghulām Ahmad^{as.} di Qādiān. Mereka meminta bukti atas kebenaran nubuatannya tentang Qadian. Hazrat Mirzā Ghulām Ahmad^{as.} menjawab:

“Kedatangan kalian ke sini pun merupakan tanda dari Allah Taala, sesungguhnya perjalanan kalian dari tempat yang jauh ke kota kecil ini sesuai dengan nubuatan, dan merupakan tanda dan dalil bagi kebenaran saya. Coba bayangkan, betapa jauhnya jarak antara Amerika ke Qadian.” (*Malfoozat*, jilid V, halaman 517, diterbitkan dari Rabwah)

Dari Indonesia sendiri sudah banyak sekali tokoh masyarakat, cendekiawan muslim, akademisi, ulama dan Kyai yang datang ke Qadian.

Dr. (Hc) KH. Husein Muhammad atau yang lebih akrab disapa Buya Husein, adalah salah seorang tokoh terkemuka Indonesia yang juga mendapatkan karunia dari Allah Taala pernah berkunjung dan melihat dari dekat kota Qadian.

Mereka, baik tokoh masyarakat, cendekiawan, akademisi, ulama maupun Kyai yang pernah ke Qadian tidak serta merta mereka itu berubah menjadi seorang Ahmadi. Buya Husein tetap Buya Husein, beliau seorang Kyai, Ulama, dan tokoh Muslim Indonesia yang pernah tercatat sebagai salah seorang dari antara “*The 500 Most Influential Muslims*” yang diterbitkan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center, Amman, Yordania selama beberapa tahun; beliau seorang Kyai dan Ulama yang sangat dicintai, dikagumi dan dihormati oleh masyarakat Indonesia termasuk oleh warga Jemaat Ahmadiyah.

Yang perlu digarisbawahi dari kunjungan Buya Husein ke Qadian ialah, kesaksian beliau terhadap fakta-fakta, temuan-temuan dan pengamatan beliau tentang Jemaat Ahmadiyah langsung di Pusatnya kota Qadian, yang kemudian beliau tulis dan ungkapkan dalam buku ini. Itu adalah bagian yang paling penting untuk dicermati dan ditelaah. Hal itu menjadi sangat penting dalam konteks moderasi beragama, yakni memandang Ahmadiyah dari sudut pandang yang sesuai dengan fakta yang sesungguhnya, dan tidak

memandangnya berdasarkan kepada informasi dari sumber-sumber yang tidak valid, bahkan fitnah atau tuduhan yang sama sekali tidak ada kebenarannya, agar selalu tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam beragama.

Semoga buku yang ditulis oleh Buya Husein ini dapat meluruskan informasi-informasi yang salah dan keliru tentang Ahmadiyah, sehingga kita semua tidak terjerumus ke dalam dosa kebencian, fitnah dan dosa berburuk sangka.

Saya ucapakan terimakasih kepada Buya Husein yang telah berkenan menuliskan pengalamannya berkunjung ke Qadian, juga terimakasih kepada Sekr. Isyaat PB JAI yang telah menerbitkan buku ini, semoga Allah Taala senantiasa meridhai kita semua. *Amin*.

Bogor, Juni 2025

Mirajudin Sahid, Shd.

Daftar Isi

Pengantar Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	iii
Daftar Isi	ix
Menyusuri Jalan Cahaya di Bumi Qadian	1
Acara Puncak <i>Jalsah Salanah</i>	9
Refleksi-Refleksi	10
Perdebatan Pemaknaan atas Terma-terma Krusial	21
Konsep Kenabian Menurut Mirza Ghulam Ahmad	23
Gagasan Kemanusiaan Mirza Al-Masih	29
Wawancara dan Dialog	34
Lampiran: Rombongan dari Indonesia	45

MENYUSURI JALAN CAHAYA DI BUMI QADIAN

Suatu hari saya kedatangan tamu, seorang mu-
balligh Jema'at Ahmadiyah, Cirebon. Namanya
Ma'mun Ahmad. Ia sengaja datang untuk silaturra-
him sekaligus menyampaikan undangan kepada saya
seraya berharap saya berkenan hadir bersama istri
dalam acara “Jalsah Salanah”, di Qadian, Punjab,
India. Ini, katanya adalah pertemuan tahunan Je-
maat Muslim Ahmadiyah yang diselenggarakan di
berbagai negara di dunia. Pusatnya di Inggris. Saya
kemudian menyambut dengan senang hati atas un-
dangan ini, sambil mengatakan bahwa saya pernah
hadir dalam acara pertemuan dengan Khalifah ke
V: Mirza Masroor Ahmad, di Singapore, kalau tidak
salah ingat, tahun 2013.

Ia kemudian menyampaikan bahwa acara Jalsah Salanah tahun ini akan diadakan pada akhir tahun 2024. Beberapa hari kemudian saya juga diundang untuk hadir di Jalsah Salanah di Manis Lor, Kuningan, Cirebon, tanggal 5 Desember. Saya dan teman-teman di Fahmina Institute, lembaga yang saya dirikan tahun 2000, sudah berniat untuk hadir di acara ini. Akan tetapi kemudian saya mendengar bahwa pemerintah Kabupaten Kuningan tidak mengizinkan acara ini. Ini sungguh sangat disesalkan. Sebuah keputusan yang tidak bijak dan bertentangan dengan Konstitusi RI.

Beberapa hari kemudian, pak Ma'mun Ahmad, muballigh Ahmadiyah Cirebon itu, memberitahukan waktu keberangkatan ke India. Yaitu pagi hari tanggal 21-12.2024. Saya dan istri menyampaikan terima kasih dan kesiapan untuk berangkat. Tetapi malam itu saya diundang ibu Sinta Nuriah Abdurrahman Wahid untuk menghadiri acara Haul Gus Dur ke 15 di Ciganjur sebagaimana Haul setiap tahun. Sebagaimana setiap Haul Gus Dur, saya diminta mengisi acara: bedah buku "Sang Zahid", atau membaca puisi atau membaca do'a atau memimpin Tahlil dan lain-lain. Usai Haul kami segera menuju Pamulang, menginap di rumah adik kandung saya K.H. Dr. Ahsin Sakho. Usai shalat subuh kami menuju Bandara dan tiba di sana jam 08.00.

Di bandara Soekarno-Hatta (Soeta) saya bertemu teman-teman yang juga akan menuju Qadian untuk acara yang sama. Segala urusan pasport dan administrasi diselesaikan oleh maulana Abdul Hakim. Kami berangkat sekitar jam 11.00 menuju Bunjab melalui transit di bandara Kuala Lumpur, Malaysia terus menuju ke Amritsar-Punjab, India. Perjalanan ditempuh selama sekitar 7-8 jam. Bila kemudian tiba di Qadian, Punjab, saya bertemu dengan banyak orang Indonesia, baik dari jemaat Ahmadiyah sendiri maupun non Ahmadiyah. Beberapa di antaranya, teman baik saya mbak Prof. Dr. Musdah Mulia, Dr. Catur Wahyudi (sosiolog dan dosen Univ. Merdeka Malang), Dr. Dadang A. Fajar (dosen UIN Bandung), Mohammad Sunarto (Laksamana muda AL), Khairul, Herman Syah, Nurhikmat dan Mln. Arif Rahman Hakim yang menjadi komandan rombongan.

Kota Qadian terletak di distrik Gurdaspur, negara bagian Punjab, India. Sebuah wilayah di utara India berbatasan dengan Himalaya. Sebelumnya bernama Majha, didirikan tahun 1530 M, pada masa pemerintahan Kaisar Mughal Babar. Kota ini dianggap suci karena di sanalah tempat lahir Mirza Ghulam Ahmad dan menghabiskan hampir seluruh hidupnya sampai dimakamkan di sana.

Selama berada di Qadian kami ditempatkan di sebuah gedung megah bertingkat, bagaikan hotel: “Saraye Ayoob”. Gedung ini semacam pemondokan atau asrama yang dibangun oleh jemaat Ahmadiyah Indonesia. Saat itu cuaca di Punjab dingin. Kira-kira mencapai 10’c.

Di pemondokan itu saya di tempatkan di dalam satu kamar bersama: Dr. Catur Wahyudi dan Dr. Dadang. Sementara istri sekamar dengan mbak Musdah Mulia dan temannya.

Setelah istirahat sehari, kami diajak berziarah dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah di pusat kelahiran pendiri Jema’at Ahmadiyah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Al Masih al Maud. Antara lain:

“Dar al Masih”. Ini adalah sebuah bangunan bersejarah. Tempat ini merupakan rumah tinggal pribadi Mirza Ghulam Ahmad. Ia memiliki arti penting khusus bagi komunitas Ahmadiyah awal.

“Ghurfah Wiladah” al Masih Ini adalah kamar kelahiran Hazrat Mirza). Ini adalah salah satu tempat paling suci dan bersejarah bagi para pengikut Jemaat Ahmadiyah karena diyakini sebagai tempat kelahiran Mirza, tokoh utama mereka pada tanggal 13 Februari tahun 1835.

Kamar ini berada di dalam kompleks rumah keluarga Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, yang kini

menjadi bagian dari situs ziarah utama bagi anggota Jemaat Ahmadiyah.

“Bait al Riyadhah”, sebuah tempat riyadhah/ olah spiritual atau meditasi. Di tempat inilah Mirza Ghulam Ahmad mengasingkan diri dan menyendiri untuk melakukan tahajjud, dzikir dan berdoa. Ia ingin melakukan perjalanan spiritual sebagaimana Nabi Muhammad melakukan “khalwah” di Gua Hira.

Sambil berdiri memandangi tempat itu saya berbisik kepada teman Ahmadi: “Berapa lama ya beliau khalwat di tempat ini”? . Ia tak menjawab dengan pasti. Katanya, mengutip sebuah sumber: Konon, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad melakukan khlawat, menyepi, menyendiri selama 40 hari di kota Hoshiarpur, India. Beliau menghabiskan waktu dalam doa dan kontemplasi, hanya meninggalkan rumah pada hari Jumat untuk melaksanakan salat Jumat di masjid terdekat.

Saya juga mendapat informasi dari (kalau tidak salah ingat) sahabat karib saya Dr. Musdah Mulia, bahwa Mirza Ghulam Ahmad bermunajat, bertafakur, di tempat ini bermeditasi selama 40 hari. Beliau sering menghabiskan waktu dalam kesendirian untuk membaca, menulis, dan berdoa. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, telah menulis karya lebih dari delapan puluh buku yang sebagian besar disusun dalam bahasa Urdu, Arab dan Parsi. Hanya beberapa saja buku-

buku tersebut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, apalagi ke dalam bahasa Indonesia.

Kehidupan sehari-hari beliau mencerminkan semangat “khalwat”, atau berzikir, meskipun beliau juga tidak meninggalkan aktifitas berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat.

“Dar al Bai’at”. Ini merupakan tempat pengambilan sumpah setia kepada hazrat Mirza Ghulam Ahmad oleh para pengikutnya. Konon ini berlangsung pada 23 Maret 1889 M. Tempat ini menjadi simbol penting komitmen spiritual dan loyalitas kepada kepemimpinan Ahmadiyah.

“Qashr al Khilafah”. Istana, tempat tinggal resmi Khalifah (penerus) pertama : Hazrat Hakim Maulana Nuruddin, kemudian dilanjutkan oleh Khalifah kedua: Hazrat Mirza Bashiruddin. Konon tempat ini dibangun setelah wafatnya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan berdirinya Khilafah Ahmadiyah, tahun 1908.

Setelah pembagian India-Pakistan tahun 1947, markas Ahmadiyah pindah ke Rabwah, Pakistan dan akhirnya pindah ke Tilford Inggris sampai sekarang.

Kemudian kami menuju ke Masjid al Nur. Ini termasuk masjid paling bersejarah dan penting bagi Jamaah Muslim Ahmadiyah. Ia masjid pertama yang dibangun oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, tahun 1891. Ia bukan hanya menjadi tempat shalat,

khutbah, ceramah keagamaan, melainkan juga pusat kegiatan keagamaan komunitas Ahmadiyah di masa awal. Masjid ini terletak tidak jauh dari Bahishti Maqbara (makam Hazrat Mirza Ghulam Ahmad).

Terakhir kami menuju ke Masjid al Aqsha. Konon masjid ini yang terbesar dan tertua yang dimiliki oleh Jamaah Muslim Ahmadiyah di India. Masjid ini dibangun pada tahun 1876 oleh Hazrat Mirza Ghulam Murtaza, ayah dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Jamaah Ahmadiyah. Masjid ini terletak di dalam kompleks rumah keluarga Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, distrik Gurdaspur, Punjab, India. Kompleks ini juga mencakup Minaretul Masih (Menara Putih) dan Bahishti Maqbara, tempat peristirahatan terakhir Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Di Masjid al Aqsha kami shalat berjamaah bersama ratusan jemaat Ahmadiyah dan mendengarkan ceramah keagamaan. Sesudah itu kami ziarah ke makam Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (Bahishti Maqbaroh) di Rabwah.

Saya mendengar bahwa beliau wafat pada 26 Mei 1908 di Lahore. Jenazahnya dibawa ke tempat kelahirannya di Qadian. Konon beliau berwasiat jika mati agar dikebuminya di sana.

“Bahishti Maqbarah” adalah pemakaman khusus bagi anggota Ahmadiyah yang saleh. Nama ini berarti

“Taman Surgawi” dan didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai tempat peristirahatan bagi para pengikutnya yang taat dan berjasa. Makam beliau dikelilingi pagar dan dirawat dengan baik, menjadi tempat ziarah bagi para pengikut Ahmadiyah dari seluruh dunia.

Usai saya membaca tahlil dan berdoa, sebagaimana kebiasaan saya berziarah ke makam orang tua, keluarga atau “Auliya Allah”, sambil berjalan menuju kendaraan untuk pulang, teman Ahmadi menyampaikan kepada saya bahwa yang dimaksudkan di sini terbatas, tidak semua orang Ahmadi bisa dimaksudkan di kuburan ini. Ia harus memenuhi sejumlah syarat. Lalu dia menyampaikan beberapa saja yang utama: Pertama harus menyatakan diri sebagai bagian dari Nizam-e-Wasiyyat (Sistem Wasiat). Kedua, bersedia mewakafkan sebagian hartanya (minimal 1/10) untuk kepentingan agama. Ketiga, menjalani kehidupan yang saleh, sesuai ajaran Islam dan prinsip-prinsip Ahmadiyah. Keempat, harus menjalani hidup yang saleh, jujur, dan taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kelima, harus menunjukkan cinta kepada Khilafat (kepemimpinan spiritual Ahmadiyah). Keenam, harus mendapatkan persetujuan dari Khalifah Ahmadiyah. Terakhir, tidak terlibat dalam dosa besar atau pelanggaran serius.

Jika seseorang melakukan pelanggaran moral atau meninggalkan prinsip-prinsip Jamaah, ia dapat kehilangan hak untuk dimakamkan di sana.

Alhamdulillah. Sebuah perjalanan, dan ziarah yang mengesankan dan pengalaman yang sulit untuk dilupakan.

Acara Puncak Jalsah Salanah

Pada tanggal 29 Desember kami berangkat untuk menghadiri puncak acara Jalsah Salanah, di sebuah lapangan luas. Tetapi sayang sayang tanggal 29 bumi Qadian turun hujan lebat. Jalan-jalan menuju ke tempat diguyur hujan. Panitia kemudian mengumumkan kami tidak jadi berangkat. Acara ini ditunda sampai esok harinya. tanggal 30 Desember 2024.

Nah, tanggal 30 Desember 2024 kami berangkat naik bus. Udara tampak cerah. Di sepanjang jalan menuju tempat acara saya melihat masyarakat berbondong-bondong berjalan kaki. Sampai di sana kami turun kemudian antri cukup panjang menuju alun-alun tempat acara. Saya melihat ada ribuan orang. Saya mendapat informasi bahwa acara ini di hadiri oleh sekitar 16.000 lebih yang datang dari 42 negara.

Di tempat itu saya mendengarkan pembacaan senandung indah puisi-puisi yang disampaikan seorang

Jema'at, bagaikan mendengar puji-pujian shalawat. Sesudah itu dilanjutkan dengan pidato Hazrat Mirza Masroor Ahmad yang disampaikan dari pusat kekhalifahan Ahmadiyah yang bertempat di London Inggris, melalui layar lebar yang dipasang di atas panggung. Kami, rombongan dari Indonesia diberikan alat untuk mendengar dan disediakan penerjemah. Saya mendengarkan Pidato ini dengan serius, yang diterjemahkan seorang teman, mahasiswa Indonesia yang duduk di sebelah saya. Isinya begitu menarik dan sangat mengesankan. Ia telah memberikan kepada saya pengetahuan tentang Ahmadiyah dari pemimpin tertingginya, meski masih belum banyak.

Refleksi-Refleksi

Usai mengikuti perjalanan ziarah dan acara puncak Jalsah Salanah itu, kami kembali ke penginapan. Saya bilang kepada isteri dan teman-teman di atas mobil menuju pulang ke penginapan: Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah swt, bisa hadir dalam acara Jalsah Salanah yang indah dan sangat mengesankan ini. Terimakasih kepada Panitia yang telah mengundang saya dan isteri sehingga bisa menyaksikan sendiri dan mendengar pidato pemimpin tertinggi Ahmadiyah, khalifah kelima, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, yang

menyampaikan penjelasan tentang visi dan misi Ahmadiyah berikut lika-liku perjalanan dan perjuangannya yang penuh tantangan. Beliau juga menyampaikan dan memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan dan kesalahpahaman sebagian masyarakat terhadap ajaran-ajaran Ahmadiyah yang masih berlangsung selama ini sampai untuk kurun waktu satu abad ini. Penjelasan beliau ini sambil mengutip ucapan-ucapan Hadrat al Masih al Mau'ud, sungguh telah memberikan pengetahuan yang sangat berharga dan mencerahkan pikiran saya dan mendamaikan hati saya.

Saya tiba-tiba teringat kata-kata seorang intelektual dan pemikir muslim yang terkenal dari Mesir, yang pernah saya temui di kantornya di Leiden, Belanda: Prof. Dr. Nasr Hamid Abu Zaid dalam pernyataannya:

الواقع هو الأصل، ولا سبيل إلى إهداره. ومن الواقع تكوّن النص، ومن لغته وثقافته صيغت مفاهيمه، ومن خلال حركته بفاعلية البشر تتجدد دلالاته.. فالواقع أولاً، والواقع ثانياً، والواقع أخيراً.

“Realitas/fakta adalah asal/dasar dan ia tidak mungkin diingkari/diabaikan. Dari kenyataan (rea-

litas) itu lahir lah teks. Dari bahasa dan budaya teks terbangun lah sistem pengetahuan (epistem). Sejalan dengan dialektika sosial, pemahaman atasnya akan terus berkembang. (Nasr Hamid Abu Zaid, “Naqd al Khithab al Diniy”, hal. 99).

Dalam banyak kesempatan saya sering mengatakan bahwa pengalaman adalah bagian dari pengetahuan yang autentik dan tak dapat dinafikan.

Kemudian saya juga sering mengatakan bahwa teks apapun hadir tidak dalam ruang kosong. Ia hadir untuk merespon kasus dan peristiwa kehidupan manusia dalam ruang kebudayaan di mana teks tersebut disampaikan.

Manakala kemudian tiba di kamar, saya merenung sendiri. Apa yang saya saksikan dan saya alami di Qadian selama 10 hari di sana, baik dalam hal relasi antar manusia dalam kehidupan keseharian masyarakat Ahmadiyah maupun dalam acara-acara ritual atau peribadatan para pengikut jemaat Ahmadiyah sungguh tidak ada yang berbeda dengan apa yang dilakukan dalam komunitas muslim di Indonesia maupun di masyarakat muslim di negara yang lain. Saya merasa keberagamaan kaum muslimin di dunia sama dengan keberagamaan mereka. Mereka menjadikan kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw,

sebagai sumber kehidupan yang utama. Al Qur'an yang mereka baca adalah sama sebagaimana yang dibaca kaum muslimin di manapun. Azan yang dikumandangkan mereka menjelang salat adalah juga sama. Shalat berjamaah, bacaan dan berzikir adalah sama dengan bacaan dan zikir yang tidak berbeda sebagaimana yang diajarkan di pesantren-pesantren dan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di negara-negara Islam.

Di sepanjang jalan yang saya lalui di sekitar daerah Qadian, terutama di jalan menuju asrama/penginapan, saya melihat bangunan-bangunan atau gedung-gedung seperti asrama mahasiswa atau pesantren di Indonesia. Di tembok depan terdapat tulisan ayat-ayat suci al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. Antara lain:

لا اله الا الله محمد رسول الله

Yang menarik adalah bahwa bangunan-bangunan tersesebut merupakan hasil swadaya para Jemaat Ahmadiyah bukan dari pemberian pemerintah, sebagaimana Pondok Pesanten. Sungguh menarik sekali kemandirian mereka itu.

Mereka menyebut sumbangan swadaya masyarakat tersebut dengan istilah "Candah". Ia sama

dengan sedekah atau infaq fi sabilillah. Dalam ajaran Ahmadiyah ia merupakan sesuatu yang sangat penting, sebagai bentuk pengorbanan harta (al-tadhiyah al-māliyah) dari seorang Ahmadi. Teman Ahmadi menyampaikan bahwa “Candah” merupakan bentuk pemaknaan jemaat Ahmadiyah atas nash-nash agama yang berbicara mengenai infak, dengan menentukan besaran kadar, waktu dan lembaga yang mengelolanya. Gagasan awal “candah” ini dicanangkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, untuk menyebarkan perilaku ini. Setiap Ahmadi berkeyakinan, bahwa dengan membayar candah keimanan dan keikhlasan mereka akan bertambah kokoh.

Lebih dari itu, saya melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana para pengikut Ahmadiyah menjalankan atau mengamalkan ajaran-ajarannya. Mereka menjalankan rukun Iman dan rukun Islam sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Saya mendengar dan menyaksikan sendiri pidato Hadrat Mirzat Masroor Ahmad. Beliau memulainya dengan membaca shalawat kepada Nabi saw, kemudian membaca surah al Fatihah. Beliau menegaskan berkali-kali tentang kecintaan yang tulus dan dengan seluruh hati Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Al Masih al Mau’ud kepada Nabi Muhammad Saw. Hari-harinya selalu membaca

shalawat dan merindukan Rasulullah Muhammad Saw.

Dari apa yang saya lihat dan saksikan di tempat-tempat bersejarah itu dan penjelasan Khalifah Masroor Ahmad, saya memahami dan merasakan betapa Hazrat Mirza al Masih al Mau'ud ingin sekali meniru, mengikuti, meneladani perilaku, sifat-sifat dan akhlaq agung, mulia, dan yang penuh kasih bukan hanya kepada umat Islam, tetapi juga semua manusia, sebagaimana perilaku pribadi Nabi dan Rasulullah Muhammad Saw. Bahkan pada tingkat cinta dan rindu seorang pencinta yang ingin menjadi seperti yang dirindui dan dicintainya.

Ada Kata-kata Hazrat Mirza Ghulam, yang dikutip oleh Hazrat Mirza Masroor di depan hadirin, yang sempat saya ingat dan indah, antara lain adalah:

“Saya selalu memandang dengan kagum kepada sang Nabi dari Arab bernama Muhammad dan dialah sumber segala karunia”.

“Aku datang dalam pengabdian kepada Nabi Saw untuk menyebarkan agama beliau. Hatiku dipenuhi dengan cinta dan rindu kepada beliau”.

“Setiap cahaya pengetahuan yang kami peroleh berasal dari mengikuti Rasulullah Nabi Muhammad al Umami. Dan siapapun yang mengikutinya akan memperolehnya juga”.

Boleh jadi apa yang dirasakan oleh Hazrat Mirza al Masih al Mau'ud, mirip dengan apa yang dirasakan para sufi besar, seperti Imam al-Ghazali, al-Syeikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, Rabi'ah al Adawiyah, Husein Manshur al Hallaj, Maulana Jalaluddin Rumi, dan Abdul Karim al-Jilly dan para kekasih Allah yang lain. Dunia Islam menyebut mereka adalah kaum sufi falsafi. Sebagian di antara mereka disebut “Waliyullah”, para kekasih Tuhan.

Al Hallaj dalam “Diwan” (Antologi puisi) yang sangat terkenal bersenandung indah :

مُزِجَتْ رَوْحُكَ فِي رَوْحِي كَمَا
تُمَزَّجُ الْخَمْرَةُ بِالْمَاءِ الزُّلَالِ
فَإِذَا مَسَّكَ شَيْءٌ مَسَّنِي
فَإِذَا أَنْتَ أَنَا فِي كُلِّ حَالٍ

Ruh-Mu bercampur ruhku

Bagai perasan air anggur bercampur air bening

Bila sesuatu menyentuh-Mu,

ia menyentuhku

Maka Kau adalah aku dalam segala.

مَكَائِكَ مِنْ قَلْبِي هُوَ الْقَلْبُ كُلُّهُ
فَلَيْسَ لِشَيْءٍ فِيهِ غَيْرُكَ مَوْضِعٌ

*Tempatmu di dalam hatiku adalah seluruh hatiku,
Tidak ada tempat bagi yang lain di dalamnya*

Al-Syeikh al-Akbar Muhyiddin Ibn Arabi dalam karyanya “Tarjuman al-Asywaq” (penafsir kerinduan) mengatakan :

هَلْ رَأَيْتُمْ يَا سَادَاتِي أَنَّ ضِدَّيْنِ قَطُّ يَجْتَمِعَانِ

*Adakah kalian, wahai tuan-tuan
Pernah melihat
Dua tubuh yang berseteru
Bisa menyatukan rindu*

وَالْهَوَى يَبْنِتُنَا يَسُوقُ حَدِيثًا
طَيِّبًا مُطْرَبًا بِغَيْرِ لِسَانٍ

*Cinta kami lah yang menuntun kami
Untuk bicara manis
dan bernyanyi riang
Meski tanpa kata-kata*

هَلْ رَأَيْتُمْ مَا يُذْهِبُ الْعَقْلَ فِيهِ يَمَنُ وَالْعِرَاقُ مُعْتَنِقَانِ

Kalian, wahai tuan-tuan

Niscaya mengerti,

meski hilang akal

Lihatlah Yaman dan Irak

Bisa berpelukan

Kekaguman dan kecintaan Mirza al Masih al Mau'ud telah membawanya untuk mengikuti seluruh proses perjalanan sebagaimana yang ditempuh saat Nabi Muhammad, menjalani khalwat di gua Hira, bermeditasi dan kehidupan spiritualitasnya.

Hazrat Mirza Masroor juga menyampaikan tentang kenabian Rasulullah Muhammad Saw, sebagai Nabi dan Rasul terakhir, dan tak ada lagi nabi dan rasul Allah sesudah beliau, sampai hari kiamat.

Saya membaca kitab *Al Barahin al Ahmadiyyah*, *al Khazain al-Ruhaniyyah*. Di dalamnya saya menemukan pernyataan tegas tentang makna *Khatam al Nabiiyin*, karya Hazrat Mirza Al Masih al Mau'ud:

ليس تحت السماء الآن سوى نبي واحد ورسول واحد أي
محمد المصطفى صلى الله عليه وسلم، الذي هو أعلى وأفضل
من جميع الأنبياء، وهو أتم وأكمل من جميع الرسل، وهو

خاتم الأنبياء وخير الناس، الذي بفضل اتباعه يفوز الإنسان بالاتصال بالله وترتفع الحجب المظلمة، وفي هذا العالم تظهر آثار النجاة الحقيقية.” (البراهين الأحمدية، الخزان الروحانية ج ١ ص ٧٥٥ الهامش رقم ٣).

“Di bawah langit ini tidak ada lagi nabi dan rasul kecuali satu, yaitu Muhammad Saw, yang terpilih, yang tertinggi dan terbaik di antara semua nabi. Dia adalah yang paling sempurna dan paling lengkap di antara semua rasul, dan dia adalah penutup para nabi serta sebaik-baik manusia. Dengan mengikuti beliau, seseorang dapat terhubung dengan Allah dan mengangkat tirai kegelapan, dan di dunia ini muncul tanda-tanda keselamatan yang sejati”.

Di bagian lain beliau mengatakan:

الحق الذي لا يحوم حوله أدنى شك هو أنه لا أحد من الأنبياء يمكن أن يتساوى مع النبي صلى الله عليه وسلم في كمالاته القدسية، حتى لا مجال للملائكة أيضا للتساوي معه صلى الله عليه وسلم ناهيك عن غيرهم. (البراهين الأحمدية، الخزان الروحانية ج ١ ص ٨٦٢).

Kebenaran yang tidak mengandung sedikit pun keraguan adalah bahwa tidak ada seorang pun dari para nabi yang dapat menyamai Nabi Muhammad ﷺ dalam kesempurnaan sucinya. Bahkan para malaikat pun tidak memiliki peluang untuk menyamai beliau ﷺ, apalagi selain mereka.(Al-Barahin al-Ahmadiyyah, al-Khazain al-Ruhaniyyah, vol. 1 hlm. 268).

Dalam buku yang lain disebutkan :

وحول كمال القرآن الكريم النابع من كون المصطفى صلى الله عليه السلام خاتم النبيين يقول حضرته عليه السلام ما تعريبه "إن كلمة" خاتم النبيين التي اطلقت على النبي صلى الله عليه وسلم تقتضى بحد ذاتها -بل تتضمن هذا المعنى ان يكون هذا الكتاب الذى نزل عليه كتابا كاملا وان توجد فيه الكمالات كلها وبالفعل توجد فيه هذه الكمالات كلها (المفوضات ج ٣ ص ٦٣).

"Mengenal kesempurnaan Al-Qur'an yang bersumber dari kenyataan bahwa Rasulullah Saw, yang mulia adalah Khatamun Nabiyyin (Penutup para nabi), beliau mengatakan: 'Kata Khatamun Nabiyyin yang

dihubungkan kepada Nabi Muhammad Saw, sendiri meniscayakan—bahkan mengandung makna—bahwa kitab yang diturunkan kepada beliau adalah kitab yang sempurna, dan bahwa seluruh kesempurnaan terdapat di dalamnya. Dan kenyataannya, memang seluruh kesempurnaan itu ada di dalamnya.’” (Al-Mahfuzat, Jilid 3, halaman 36)

Kutipan ini berasal dari Al-Mahfuzat, sebuah kumpulan ucapan dan penjelasan dari tokoh pendiri Jamaah Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad. Dalam kutipan tersebut, beliau membahas makna dari gelar “Khatamun Nabiyyin” (Penutup para nabi) yang disebutkan dalam Al-Qur’an (Surah Al-Ahzab: 40) sebagai gelar untuk Nabi Muhammad Saw. (Baca: Islam Ahmaadiyah.net.)

Perdebatan Pemaknaan atas terma-terma Krusial

Di dunia muslim, termasuk di Indonesia, eksistensi (keberadaan) Ahmadiyah diperdebatkan keabsahannya sebagai bagian dari Islam. MUI sampai hari ini dalam fatwanya masih menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah atas Kata/Terma Kenabian adalah sesat dan menyesatkan.

Fatwa ini pertama kali dikeluarkan pada tahun

1980 dan diperkuat dengan fatwa terbaru pada tahun 2005. Dalam fatwa tersebut, MUI menegaskan bahwa Jemaah Ahmadiyah dianggap memiliki ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar, terutama karena mereka menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Muhammad SAW.

Penolakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) atas eksistensi Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam didasarkan paling tidak tentang terma/terminologi atau sebutan:

Kenabian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan penyebutan dirinya sebagai “Khatam al Nabiyyin” (Nabi terakhir, sesudah kenabian Muhammad Saw).

Mengenai hal ini saya teringat pernyataan Syeikh Syams Tabrizi, guru Maulana Jalaluddin Rumi, dalam karyanya: “Qawa'id al 'Isyq al Arba'un” (Empat Puluh Kaidah Cinta). Pada kaidah ke 6, disebutkan:

تَنْبُعُ مُعْظَمِ مَشَاكِلِ الْعَالَمِ مِنْ أَخْطَاءِ لُغَوِيَّةٍ وَمِنْ سُوءِ فَهْمٍ
بَسِيطٍ لَا تَأْخُذُ الْكَلِمَاتِ بِمَعْنَاهَا الظَّاهِرِي مُطْلَقًا

“Kebanyakan problem di dunia berasal dari kesalahan memahami bahasa dan dari pemahaman (pemikiran) yang sederhana. Jangan memaknai kata-kata secara literal semata”.

Saya ingin menyebut hal ini sebagai problem Terminologi atau istilah. Mengenai hal ini saya ingat kata-kata:

“La Musyahhata fi al-Istilah”, (لا مشاحة في الاصطلاح) kata para ulama. Ungkapan ini bermakna tidak pelit. Dengan kata lain mengandung makna yang luas. Yang penting adalah maksudnya. Maka oleh karena itu:

لَا يَنْبَغِي أَنْ يَمْنَعَ أَحَدٌ أَحَدًا أَنْ يَسْتَعْمِلَ إِصْطِلَاحًا مُعَيَّنًا فِي
مَعْنَى مُعَيَّنٍ، إِذَا بَيَّنَّ مُرَادَهُ بِهَذَا الْإِصْطِلَاحِ،

“Tidak sepatutnya seseorang melarang orang lain menggunakan suatu istilah tertentu untuk memberikan makna sesuatu, jika dia menjelaskan maksudnya”.

Konsep Kenabian Menurut Mirza Ghulam Ahmad

Konsep kenabian menurut Mirza Ghulam Ahmad berbeda dari konsep kenabian yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Mirza Ghulam Ahmad mengajukan pemahaman khusus yang tidak sejalan dengan konsep kenabian yang umum di kalangan Muslim. Dalam pandangan Ahmadiyah, kenabian terbagi menjadi dua jenis: nabi tasyri‘i (nabi pembawa syariat) dan nabi ghayr tasyri‘i (nabi yang tidak membawa syariat).

Pandangan ini sama dengan pandangan Ibnu Arabi, seorang al Syeikh al Akbar dalam karya monumentalnya : “Al Futuhat al Makiyyah”.

Para nabi terbagi menjadi dua jenis:

1. Nubuwwah Tasyri’ (Nabi yang membawa syariat).
2. Nubuwwah Ghair Tasyri’ (Nabi yang tidak membawa syariat).

Nubuwwah Tasyri’ (Kenabian Syari’ah) bermakna kenabian yang membawa syari’at (Aturan hukum Tuhan). Kenabian jenis telah berakhir di tangan Nabi Muhammad saw. Sehingga tidak ada lagi nabi dan rasul sesudah beliau. Ibnu Arabi mengatakan :

وهذا باب قد أغلق برسول الله صلى الله عليه وسلم فلا
سبيل أن يتعبد الله أحدا بشريعة ناسخة لهذه الشريعة
المحمدية وإن عيسى عليه السلام إذا نزل ما يحكم إلا بشريعة
محمد صلى الله عليه وسلم وهو خاتم الأولياء فإنه من شرف
محمد صلى الله عليه وسلم (الفتوحات المكية، الجزء ١ ص
٠٥١).

“Sesudah Rasulullah saw, wafat pintu kenabian telah tertutup. Maka tidak ada jalan bagi seseorang untuk

beribadah kepada Allah dengan syariat yang membatalkan syariat Muhammad ini. Dan sesungguhnya, ketika Isa a.s turun, dia tidak akan memutuskan kecuali dengan syariat Muhammad saw dan dia adalah penutup para wali, karena itu berkat kemuliaan Muhammad saw.” (Al-Futuh al-Makiyyah, Juz 1 hl., 150).

Pernyataan ini menegaskan bahwa syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah yang terakhir dan tidak ada syariat baru yang akan menggantikannya. Nabi Isa a. s. ketika dia turun kembali, akan mengikuti syariat Muhammad saw. Ini menunjukkan bahwa kedudukan Muhammad saw sebagai nabi terakhir dan tidak ada nabi lain setelahnya yang akan membawa syariat baru.

Sementara “Nubuwwah Ghair Tasyri”, bermakna kenabian yang tidak membuat dan membawa syariat atau aturan hukum sendiri sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sebutan Nabi dalam Kenabian jenis ini identik dengan wali atau pewaris Nabi saw. Ini disebut “Nubuwwah al Awliya”. Atau “Nubuwwah ‘Ammah”. Atau “Nubuwwah al-Wiratsah”.

Dr. Sa’ad al Hakim dalam bukunya “Al Mu’jam al-Sufi” mengutip pandangan Ibnu Arabi menyebutkan:

انقطاع النبوة وبقاء مقامها:

”.. فإن النبوة التي انقطعت بوجود رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما هي: نبوة التشريع، لا مقامها.“ (ف ٢ / ٣)

Ibnu Arabi dalam bukunya “Al-Futuhat al-Makiyyah” mengatakan:

“Tetapi pintu kenabian

فإن النبوة التي انقطعت بوجود رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما هي نبوة التشريع لا مقامها فلا شرع يكون ناسخا لشرعه صلى الله عليه وسلم ولا يزيد في حكمه شرعا آخر وهذا معنى

قوله صلى الله عليه وسلم إن الرسالة و النبوة قد انقطعت فلا رسول بعدي و لا نبي أي لا نبي بعدي يكون على شرع يخالف شرعي بل إذا كان يكون تحت حكم شريعتي و لا رسول أي لا رسول بعدي إلى أحد من خلق الله بشرع يدعوهم إليه فهذا هو الذي انقطع و سد بابه لا مقام النبوة.

Ibnu Arabi dalam hal menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep

ini dalam konteks spiritualitas dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ia melihat bahwa meskipun ada perbedaan dalam cara penerimaan wahyu, keduanya memiliki peran penting dalam pengembangan spiritual individu.

Nah, saya berpandangan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, memiliki pandangan yang sejalan dengan pandangan Ibnu Arabi. Dalam buku “Sirr al Khilafah”, disebutkan :

والله إني لا أدعي النبوة ولا أجاوز الملة، ولا أغترف إلا من فضالة خاتم النبيين. وأؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله، وأصلي وأستقبل القبلة، فلم تكفروني؟ ألا تخافون الله رب العالمين؟ (سر الخلافة، ص ٥٠١)

Demi Allah, aku tidak mengaku diri sebagai nabi dan tidak melampaui aturan agama. Aku hanya seorang yang mendapat anugerah Allah untuk melanjutkan ajaran nabi terakhir, Muhammad saw. Aku beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab suci, para Rasul Allah. Aku shalat, menghadap kiblat. Mengapa kalian meng kafirkan aku. Apakah kalian tidak takut kepada Allah Rabbul Alamin? “.(Sirr al Khilafah, 105).

Katanya lagi:

ما كان الله أن يرسل نبيًا بعد نبينا خاتم النبيين، وما كان أن يحدث سلسلة النبوة ثانيًا بعد انقطاعها، وينسخ بعض أحكام القرآن، ويزيد عليها، ويخلف وعده، وينسى إكماله الفرقان، ويحدث الفتن في الدين المتين. (التبليغ، ٨).

“Allah tidak akan mengutus seorang nabi setelah Nabi kita, penutup para nabi. Dia tidak akan menciptakan rantai kenabian kedua setelah terputus, membatalkan sebagian hukum-hukum Al-Qur’an, menambahkannya, mengingkari janji-janji-Nya, atau melupakan penyempurnaan Kriteria, atau menimbulkan perpecahan dalam agama yang kokoh.” (Tabligh, 8).

ويقول إني أحد من الأمة النبوية، ثم مع ذلك سماني الله نبيًا تحت فيض النبوة المحمدية، وأوحى إليّ ما أوحى. فليست نبوتي إلا نبوته، وليس في جُبتِي إلا أنواره وأشعته، ولولاه لما كنتُ شيئًا يُذكر أو يُسمى.

“Aku termasuk umat kenabian, namun Allah menyebutku seorang nabi di bawah limpahan kenabian

Muhammad, dan mewahyukan kepadaku apa yang diwahyukan-Nya. Kenabianku tidak lain adalah kenabian beliau, dan tidak ada sesuatu pun pada jubahku kecuali cahaya dan pancaran beliau. Kalau bukan karena beliau, niscaya aku tidak ada artinya disebut dan disebut namanya". (Al Istifta, 20-22).

Saya masih ingat bahwa saya pernah menyampaikan pandangan ini dalam sebuah seminar di UIN Cirebon saat menanggapi kasus Ahmadiyah di Desa Manis Lor, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, jika tidak salah ingat, pada tahun 2008 dan 2010.

Gagasan Kemanusiaan Mirza Al-Masih

Membaca sejarah hidup Hazrat Mirza al Masih al Mau'ud, dan mendengarkan pidato Hazrat Masood Ahmad memperlihatkan kepada saya tentang gagasan dan cita-cita kemanusiaan yang diperjuangkannya. Beliau tampak ingin sekali melanjutkan misi dan visi sebagaimana Nabi Muhammad saw. Yaitu membebaskan manusia dari sistem sosial, budaya dan politik yang zalim menuju sistem dunia yang berilmu pengetahuan dan berkeadilan serta mewujudkan Rahmatan li al-'Alamin sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Aku tidak mengutusmu (Muhammad), kecuali sebagai pembawa rahmat (kasih sayang) kepada makhluk Tuhan”.

Sementara hadits Nabi Saw menyebutkan :

بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“Aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia / budipekerti yang luhur”.

Dalam hadits yang lain dalam peristiwa di mana beliau dicaci maki oleh orang-orang musyrik disebutkan:

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ: إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَنًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.

“Wahai Nabi: do’akan celaka atas orang-orang musyrik itu. Beliau menjawab : aku tidak diutus Allah untuk mengutuk tetapi aku diutus untuk membawa kasih sayang”.

Al-Qur’an al-Karim sendiri menyampaikan prinsip rahmah atau kasih sayang ini :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَعَنَّاكَ أَعْمَى فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.s. Ali Imran, 159).

Dan untuk tujuan tersebut Ahmadiyah mengembangkan “Al Akhlaq al Karimah”, budi pekerti yang mulia, yang luhur, atau moralitas kemanusiaan. Ini sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan inti dari ajaran Nabi Muhammad Saw.

Untuk mewujudkan misi dan visi ini, menarik sekali apa yang disampaikan oleh Hazrat Mirza al-Masih al-Mau’ud:

“Perlakukanlah semua ciptaan Tuhan dengan cinta yang mendalam seakan-akan mereka adalah anggota keluarga terdekat kalian.”

“Perlakukan umat manusia sebagaimana seorang ibu memperlakukan anaknya. Begitulah cara yang seharusnya dan bukan menolong orang supaya mendapatkan keuntungan pribadi atau pamrih di kemudian hari”.

Pada kesempatan lain, Hazrat Masih Mau’ud menjelaskan: “Lebih dari siapapun, saya memohon orang-orang untuk memperlihatkan akhlak dan kasih sayang yang tinggi kepada non-Muslim, seperti kepada umat Hindu”.

Ini mengingatkan saya pada Hadits Nabi Muhammad saw :

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ وَأَحَبُّهُمْ إِلَيْهِ أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ

“Semua makhluk adalah keluarga Tuhan. Yang paling dicintai-Nya adalah yang banyak memberi manfaat bagi keluarganya”.(H.R. al-Bazzar dan Thabarani).
(Imam Al Suyuthi, al Jami’ al Shaghir).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفق عليه)

“Tidak dianggap beriman siapapun di antara kalian, sampai dia mencintai temannya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”.

Membaca pernyataan di atas saya teringat perbincangan saya dengan teman-teman dari pengikut agama Budha dan Konghucu. Mereka menyampaikan ajarannya para nabi mereka :

عَامِلُ النَّاسِ بِمَا تُحِبُّ أَنْ يُعَامِلُوكَ

“Selalu perlakukan orang lain sebagaimana yang Anda inginkan untuk diri Anda sendiri”.

Atau sebaliknya:

لَا تُعَامِلُ النَّاسَ بِمَا لَا تُحِبُّ أَنْ يُعَامِلُوكَ

“Jangan perlakukan orang lain dengan cara yang tidak Anda inginkan untuk diri Anda sendiri”.

أَحِبِّ كُلَّ إِنْسَانٍ حَتَّى تَكُونَ دَائِمًا بَيْنَ الْوَرْدِ وَالرِّيَاضِ

Cintailah semua orang kelak kau akan selalu berada di antar bunga mawar dan taman-taman surgawi

Prinsip kasih sayang atau yang dikenal di dunia sebagai “The Golden Rule” (aturan emas) ini menuntut kita untuk membuka hati dan pikiran kita bagi

semua orang lain. Dalam waktu yang sama prinsip ini mendorong kita untuk menghormati orang lain yang berbeda dan memperlakukan mereka dengan keadilan, kesetaraan dan kehormatan.

Dalam pidatonya di acara Jalsah Salanah di Qadian, kemarin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad menyerukan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, pengkhidmatan atau pengabdian kepada kemanusiaan. Beliau juga selalu mendorong tegaknya hak asasi dan penegakan sistem hukum yang adil, tanpa memandang latarbelakang identitas apapun, agama, suku, jenis kelamin, kebangsaan dan sebagainya.

Demikianlah sedikit refleksi-refleksi dan kesan-kesan yang bisa saya sampaikan mengenai organisasi Islam Ahmadiyah ini.

Wawancara /dialog

Suatu malam, di tempat penginapan saya diwawancarai atau diajak dialog seorang teman. Dia bertanya tentang kesan saya usai mengikuti perjalanan acara “Jalsah Salana” dan bagaimana pandangan saya tentang Ahmadiyah. Saya mengatakan : sungguh mengesankan dan tak ada masalah krusial, apalagi bertentangan dari aspek ajaran Islam yang saya pa-

hami. Saya berharap orang-orang dan pihak-pihak yang tidak setuju dengan keyakinan Ahmadiyah, dan berkunning ke Qadian sekaligus menyusuri jejak langkah pendiri aliran keagamaan Islam ini, menganalisis secara kritis pandangan Mirza Ghulam Ahmad al Masih al Mau'ud, melalui metodologi "Takwil" atau dalam bahasa filsafat disebut "Hermeneutika".

Saya kemudian mengutip kata-kata Imam Abu Hamid al Ghazali, sufi besar bergelar "Hujjah al-Islam", argumentator Islam.

قال الغزالي في الاحياء : فاعلم ان من زعم ان لا معنى للقرآن
إلا ما ترجمه ظاهر التفسير فهو مخبر عن حد نفسه وهو
مصيب في الاخبار عن نفسه ولكنه مخطئ في الحكم برّد
الخلق كافة إلى درجته التي هي حده ومحطه بل الاخبار
والاثار تدل على ان في معاني القرآن متسعاً لأزباب الفهم.

"Ketahuilah bahwa orang yang beranggapan bahwa al Quran hanya bisa dimaknai menurut makna literalnya (tersurat, harfiyah) adalah orang yang sedang memberitahukan keterbatasan pengetahuannya. Dia benar dalam hal pemberitahuannya itu untuk dirinya sendiri. Tetapi dia keliru jika hal itu harus diberlakukan untuk orang lain. Banyak hadits dan sumber dari

sahabat Nabi yang menunjukkan bahwa al Quran itu memuat makna yang sangat luas bagi orang-orang yang cerdas dan pintar.”

وقال علي رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن للقرآن ظهراً وبطناً وحدّاً ومطلعاً (احياء علوم الدين. الجزء ١، ص ٩٨٢)

“Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah saq bersabda, Sesungguhnya al Qur'an mengandung empat lapis makna: Zhahir, batin, had dan mathla”.

Sahabat Nabi saw, Ibnu Mas'ud mengatakan:

مَنْ أَرَادَ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فَلْيَتَدَبَّرِ الْقُرْآنَ. وَذَلِكَ لَا يَحْصُلُ بِمُجَرَّدِ تَفْسِيرِ الظَّاهِرِ.

“Barangsiapa yang ingin memahami ilmu para ulama dahulu dan terakhir, hendaklah merenungkan al-Qur'an. Dan hal itu tidak bisa hanya semata-mata diperoleh dari pemaknaan literal”.

Seorang sufi besar, guru Maulana Jalaluddin Rumi, Syeikh Syams al-Din a; Tabrizi, dalam 40 Kaidah cinta, menjelaskan empat lapis makna al-Qur'an :

أَنَّ كُلَّ قَارِئٍ لِّلْقُرْآنِ الْكَرِيمِ يَفْهَمُهُ بِمُسْتَوَى مُخْتَلِفٍ بِحَسَبِ
 عَمَقِ فَهْمِهِ. وَهُنَاكَ أَرْبَعَةُ مُسْتَوِيَاتٍ مِنَ الْبَصِيرَةِ: يَتِمَثَّلُ
 الْمُسْتَوَى الْأَوَّلُ فِي الْمَعْنَى الْخَارِجِي وَهُوَ الْمَعْنَى الَّذِي يَقْتَنِعُ
 بِهِ مُعْظَمُ النَّاسِ، ثُمَّ يَأْتِي الْمُسْتَوَى الْبَاطِنِي. وَفِي الْمُسْتَوَى
 الثَّالِثِ يَأْتِي بَاطِنُ الْبَاطِنِ، أَمَّا الْمُسْتَوَى الرَّابِعُ فَهُوَ الْعَمَقُ
 وَلَا يُمْكِنُ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالْكَلِمَاتِ، لِذَلِكَ يَتَعَذَّرُ وَصْفُهُ.

“Setiap pembaca Al-Qur'an akan memahaminya sesuai tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing. Ada empat lapis tingkatan makna. Pertama pemahaman literal (eksoterik). Ini pemahaman masyarakat umum. Kedua, pemahaman batin (esoterik). Ketiga, makna dari makna batin. Dan ke empat makna yang terdalam. Ini tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan karena itu sulit digambarkan”.

Bagaimana pendapat anda terhadap pihak yang mengkafirkan Ahmadiyah?. Saya mengatakan tidak setuju. Sepanjang seseorang telah mengucapkan kalimat syahadat dan shalat menghadap kiblat, kita masih menganggapnya seorang muslim.

Untuk jawaban ini saya mengutip pernyataan Imam Abu Hamid al Ghazali:

أَنْ تَكْفَ لِسَانَكَ عَنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ مَا أَمَكَّتْكَ مَا دَامُوا قَائِلِينَ
: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ، غَيْرُ مُنَاقِضِينَ لَهَا. فَإِنَّ
التَّكْفِيرَ فِيهِ خَطَرٌ، وَ السُّكُوتُ لَا خَطَرَ فِيهِ. (أبو حامد
الغزالي، فيصل التفرقة بين الإسلام والزندقة ٨٢١)

“Maka tahanlah lidahmu dari mencela ahli kiblat (sesama Muslim) sebisa mungkin, selama mereka masih mengucapkan: Lā ilāha illa Allāh, Muhammad rasūlullāh (Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah), tanpa menentang maknanya. Karena mengkafirkan seseorang itu berbahaya, sedangkan diam (tidak mengkafirkan) tidak membawa bahaya.” (Abu Hamid Al-Ghazali, Faysal al-Tafriqah bayn al-Islam wa al-Zandaqah).

Dalam bukunya “Bidayah al Hidayah”, Imam al-Ghazali mengatakan :

وَلَا تَقْطَعْ بِشَهَادَتِكَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِشِرْكٍ أَوْ كُفْرٍ
أَوْ نِفَاقٍ؛ فَإِنَّ الْمُطَّلِعَ عَلَى السَّرَائِرِ هُوَ اللَّهُ تَعَالَى. فَلَا تَدْخُلْ
بَيْنَ الْعِبَادِ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى،

وَاعْلَمْ أَنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُقَالُ لَكَ: لِمَ لَمْ تَلْعَنْ فَلَانًا، وَلَمْ
سَكَتَ عَنْهُ؟

بَلْ لَوْ لَمْ تَلْعَنْ إِبْلِيسَ طُولَ عُمْرِكَ، وَلَمْ تَشْغَلْ لِسَانَكَ بِذِكْرِهِ
لَمْ تُسْأَلْ عَنْهُ وَلَمْ تُطَالَبْ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَإِذَا لَعَنْتَ أَحَدًا
مِنْ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى طَوَّلْتَ بِهِ

*“Janganlah kamu memvonis musyrik, kafir atau mu-
nafik terhadap seseorang ahli kiblat (orang yang me-
yakini keesaan Allah). Karena yang mengetahui apa
yang tersembunyi dalam hati manusia hanyalah Allah
SWT. Maka, janganlah kamu ikut campur (intervensi)
dalam urusan hamba Allah dengan Allah SWT.*

Ketahuiilah, bahwa pada hari kiamat kelak kamu
tidak akan ditanya : “mengapa kau tidak mau mengu-
tuk si Anu? Mengapa kamu diam saja tentang dia?.”
Bahkan andaikata pun kamu tidak pernah mengutuk
Iblis sepanjang hidupmu, dan tidak menyebutnya
sekali pun, kamu pun tidak akan ditanyai dan tidak
akan dituntut oleh Allah nanti di hari kiamat (Imam
al-Ghazali, “Bidayah al-Hidayah”, 69)

Jika saya diminta berbicara secara umum, saya
selalu ingin mengatakan bahwa penilaian kita atas

orang lain, benar seharusnya pada aspek perbuatan, tingkah-laku, aktifitas, amaliyah dan sejenisnya, bukan pada identitas agamanya, keyakinannya, sukunya, jenis kelaminnya, kebangsaannya. Biarlah keyakinan itu menjadi hak Tuhan. Nabi Muhammad saw, mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ
إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Tuhan tidak menilai tubuh dan rupamu, melainkan pada hati dan perilakumu”.

Terakhir saya menyampaikan pandangan seorang sufi sekaligus penyair besar dan amat masyhur: Maulana Jalal al-Din Rumi.

Maulana Jalal al-Din Rumi dari Balkh dan wafat di Konya, Turki adalah sufi lain yang memiliki pandangan mencengangkan bahkan kontroversial sebagaimana Al-Hallaj, manakala dia menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia dan kerinduan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam karya prosaisnya yang masyhur; “Fihi Ma Fihi”, pada fasal dua puluh tiga di bawah judul Abir al-Ma’syuh” (Menuju Yang Tercinta), dia mengatakan:

كل انسان يقر بوحداية الله وبأنه الخالق والرازق وانه المتصرف فى كل شىء. وان مال كل شىء اليه. وان العقاب والعفو منه ز عندما يسمع اى انسان هذه الكلمات التى هى وصف للحق وذكر له يحصل له اضطراب وشوق وذوق, لانه من هذه الكلمات يأتى عبير معشوقه ومطلوبه وبرغم ان الطرق مختلفة يظل القصد واحدا. ألا ترى ان ثمة طرقا كثيرة الى الكعبة – فعند بعضهم الطريق من الروم وعند بعضهم من الشام وعند بعضهم من فارس. وعند بعضهم من الصين. وعند بعضهم بطريق البحر من ناحية الهند واليمن. وهكذا. اذا انت تأملت الطرق وخذت إختلافا عظيما ومباينة. لا حدود لها. أما عندما تنظر الى المقصود فإنك تجدها جميعا متفقة وواحدة. قلوب الجميع متفقة على الكعبة ز للقلوب ارتباط وعشق ومحبة عظيمة للكعبة. وليس فيها مجال للاختلاف. (فيه مافيه, الفصل الثلث والعشرون. عبير المعشوق, ص. ٢٥١-٣٥١).

“Setiap orang mengakui ke-Esa-an Tuhan. Dia adalah Pencipta dan Pemberi anugerah kepada segala. Dia mengendalikan segala sesuatu, dan segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Hukuman dan Pengampunan hanyalah dari Dia. Ketika orang mendengarkan kata-kata ini yang menyatakan sifat-sifat Tuhan, dia gelisah, rindu dan penuh cita-rasa kegembiraan. Kata-kata ini mengungkapkan perjalanan manusia menuju Sang Kekasih. Meski jalan yang ditempuh orang berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, satu. Lihatlah, begitu banyak jalan menuju Ka’bah. Sebagian orang berangkat dari Roma. Sebagian dari Syam (Syria, Yordan, Lebanon, Palestina). Sebagian lagi dari Persia. Sebagian lagi dari Tiongkok. Sebagian menempuh jalur laut dari arah India dan Yaman. Begitulah adanya. Jika kau merenungkan dalam-dalam, kau akan melihat demikian banyak jalan yang berbeda-beda dan tak terbatas. Jika kau melihat kepada tujuannya, kau akan mendapatkan kesimpulan bahwa semua manusia itu sama dan satu. Hati semua orang sepakat akan Ka’bah. Hati setiap orang rindu dan cinta begitu besar akan Ka’bah. Tak ada tempat berbeda”.

Nah. Ini pertanyaan terakhir. Jadi menurut anda siapakah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Al Masih

al Mau'ud? Aku menjawab. Dalam pandangan saya beliau adalah seorang sufi falsafi sekaligus mujaddid, pembaru. Ia ingin melakukan transformasi sosial-budaya untuk mewujudkan keadilan, kemanusiaan dan cinta kasih.

Saya kagum pada organisasi Ahmadiyah ini. Dalam usia 100 tahun, eksistensi organisasi ini sudah menyebar di banyak negara dan dengan jumlah yang semakin bertambah. Seorang teman Ahmadiyah menginformasikan kepada saya bshwa Jemaat Ahmadiyah tersebar di 192 kabupaten/kota di 38 provinsi di Indonesia. Anggotanya sekitar 600 ribu pengikut, meski masih menghadapi stigmatisasi dan penolakan sebagian masyarakat.

Terakhir sekali saya ingat kata-kata Amin al-Khuli, seorang mufassir modern yang melakukan pembaruan terhadap tafsir al-Qur-an:

تعد الفكرة حينما تحرم وتحارب ثم تصبح - مع الزمن -
مذهباً، بل عقيدة، وإصلاحاً، تخطو به الحياة خطوة إلى
الأمام.

“Pada suatu saat sebuah pemikiran, boleh jadi dianggap sebagai kafir, haram dan sah diperangi, tetapi seiring dengan gerak zaman pemikiran itu akan bisa

menjadi mazhab, keyakinan dominan dan gagasan perbaikan di mana dengannya kehidupan terus melangkah ke depan”.

Cirebon, 19.03.25
HM

ROMBONGAN INDONESIA KE QADIAN

Rombongan kaum Pria diantaranya Dr. Catur Wahyudi (Sosiolog dan dosen Univ. Merdeka Malang), Dr. Dadang A. Fajar (dosen UIN Bandung), Mohammad Sunarto (Laksamana muda AL), Mln. Ainul Yaqin dari Malaysia, Mln. Khairul, Mln. Jusman Syah, Nurhikmat dan Mln. Arif Rahman Hakim yang menjadi komandan rombongan.



Rombongan lainnya dari Kaum Perempuan diantaranya
Prof. Dr. Musdah Mulia, dll.



Menyusuri Jalan Cahaya di Bumi Qadian

Kesaksian Dr. (Hc) KH. Husein Muhammad atau yang lebih akrab disapa Buya Husein, dari pengamatan beliau terhadap fakta-fakta dan temuan-temuan tentang Jemaat Ahmadiyah langsung di Pusatnya kota Qadian, yang kemudian beliau tulis dan ungkapkan dalam buku ini. Kesaksian beliau merupakan bagian yang paling penting untuk dicermati dan ditelaah. Hal itu menjadi sangat penting dalam konteks moderasi beragama, yakni memandang Ahmadiyah dari sudut pandang yang sesuai dengan fakta yang sesungguhnya yang disimpulkan dari hasil pengamatan langsung dari pusat objeknya. Buku ini menjadi salah satu bahan yang penting dalam memandang atau menyimpulkan tentang Ahmadiyah agar tidak ikut terjerumus ke dalam kesimpulan yang didasarkan kepada informasi dari sumber yang tidak valid, yang pada gilirannya dapat merusak tatanan kerukunan dan keharmonisan dalam beragama.



FAHMINA INSTITUTE

Jalan Swasembada, Jl. Majasem
No.15, Karyamulya, Kec. Kesambi,
Kota Cirebon, Jawa Barat 45131

✉ fahmina@ahmina.or.id ☎ (021) 8301548